



INTEGRASI EPISTEMOLOGI BURHANI DALAM PERUMUSAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abdurrahaman¹, Muhammad Rusydi Hafidz², Ahmad Djuaini³

UII Darullughah Wadda'wah Bangil, Indonesia^{1,2,3}

Email: flayrynvoer@gmail.com¹, 76hafidz@gmail.com²,

Achmaddjuaini@uiidalwa.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of burhān epistemology in the construction of Islamic Religious Education (IRE) knowledge through a synthesis of the thoughts of Ibn Sina, al-Ghazali, and Muhammad Abid al-Jabiri. The study employed a qualitative approach using library research. Data were collected from primary and secondary literature on burhān epistemology, Islamic philosophy, maqāṣid al-sharī'ah, and Islamic Religious Education, and were analyzed through content analysis using descriptive-analytical and conceptual synthesis approaches. The findings reveal that burhān epistemology functions not only as a logical demonstration method for producing certain knowledge but also as an epistemological paradigm integrating revelation, rationality, the objectives of Islamic law, and empirical reality in the construction of Islamic Religious Education knowledge. This integration is realized through five stages: the normative-theological dimension (al-Marja' al-Aṣlī), the rational-argumentative dimension (burhān 'aqlī), the objectives of Islamic law (maqāṣid al-sharī'ah), the contextual-empirical dimension (al-Wāqī), and the burhān-based construction of Islamic Religious Education knowledge. The application of this model to the study of ribā demonstrates that Islamic Religious Education extends beyond textual understanding of the prohibition of usury by explaining its rational arguments, legal objectives, and relevance to contemporary economic realities. Therefore, burhān epistemology produces a model of Islamic Religious Education knowledge that is normative, argumentative, contextual, and transformative, contributing to the development of learners who are faithful, critical, and capable of implementing Islamic values in personal and social life.

Keywords: *Burhān Epistemology; Islamic Religious Education; Knowledge Construction; Maqāṣid al-Sharī'ah; Ribā.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi epistemologi burhān dalam perumusan pengetahuan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sintesis pemikiran Ibn Sina, al-Ghazali, dan Muhammad Abid al-Jabiri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari literatur primer dan sekunder mengenai epistemologi burhān, filsafat Islam, maqāṣid al-syarī'ah, serta literatur Pendidikan Agama Islam, kemudian dianalisis menggunakan content analysis dengan pendekatan deskriptif-analitis dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi burhān tidak hanya berfungsi sebagai metode demonstrasi logis untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat yakin, tetapi juga berkembang menjadi paradigma

epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, tujuan syariat, dan realitas empiris dalam proses pembentukan pengetahuan PAI. Integrasi tersebut diwujudkan melalui lima tahapan, yaitu dimensi normatif-teologis (al-Marja' al-Aṣḥl), rasional-argumentatif (burhān 'aqlī), tujuan syariat (maqāṣid al-syar'ah), kontekstual-empiris (al-Wāqī), dan konstruksi pengetahuan PAI berbasis burhān. Penerapan model ini pada kajian riba menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak berhenti pada pemahaman tekstual mengenai keharaman riba, tetapi mampu menjelaskan argumentasi rasional, tujuan syariat, serta relevansinya terhadap realitas ekonomi kontemporer. Dengan demikian, epistemologi burhān menghasilkan konstruksi pengetahuan PAI yang bersifat normatif, argumentatif, kontekstual, dan transformatif sehingga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang beriman, kritis, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Epistemologi Burhān; Pendidikan Agama Islam; Konstruksi Pengetahuan; Maqāṣid al-Syar'ah; Riba.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransmisikan ajaran Islam, tetapi juga membangun pengetahuan yang mampu menghubungkan nilai-nilai wahyu dengan realitas kehidupan. Namun, pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi yang bersifat normatif sehingga peserta didik lebih banyak diarahkan untuk mengetahui ketentuan hukum Islam daripada memahami argumentasi rasional, tujuan syariat, dan relevansinya terhadap berbagai persoalan kehidupan. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali menghasilkan pemahaman keagamaan yang bersifat tekstual dan belum sepenuhnya mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pengetahuan PAI memerlukan paradigma epistemologis yang tidak hanya menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber normatif, tetapi juga mengoptimalkan fungsi akal dalam menjelaskan, menghubungkan, dan mengontekstualisasikan kandungan wahyu. Dalam tradisi intelektual Islam, paradigma tersebut dikenal melalui epistemologi burhān. Secara etimologis, burhān dimaknai sebagai dalil yang jelas dan memberikan kepastian terhadap suatu kebenaran (Tim Linguis Majelis Bahasa Arab Kairo, 1972). Dalam perspektif Ibn Sina (1938), burhān merupakan silogisme yang disusun dari premis-premis yang bersifat yakin (*yaqīniyyāt*) sehingga menghasilkan

kesimpulan yang juga bersifat yakin. Sementara itu, Al-Ghazali (1993) memandang burhān sebagai susunan proposisi yang memenuhi syarat tertentu sehingga mampu menghasilkan pengetahuan yang valid melalui proses penalaran (*nazar*) yang sistematis. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa burhān tidak lagi dipahami hanya sebagai metode demonstrasi logis, tetapi berkembang menjadi paradigma epistemologis yang bertumpu pada rasionalitas, hubungan kausalitas, dan analisis terhadap realitas empiris (Sayyid Mahmud, 2024).

Berbagai penelitian mengenai epistemologi burhān pada umumnya masih berfokus pada kajian filsafat Islam dan pemikiran tokoh-tokoh tertentu. Di sisi lain, kajian Pendidikan Agama Islam lebih banyak menekankan aspek pembelajaran, kurikulum, atau internalisasi nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi epistemologi burhān sebagai dasar perumusan pengetahuan Pendidikan Agama Islam masih belum banyak dikembangkan, khususnya dalam membangun hubungan yang sistematis antara sumber wahyu, rasionalitas, tujuan syariat, dan realitas empiris.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan konstruksi pengetahuan Pendidikan Agama Islam berbasis epistemologi burhān melalui integrasi empat dimensi utama, yaitu dimensi normatif-teologis (*al-Marja' al-Aṣḥlī*), dimensi rasional-argumentatif (*burhān 'aqlī*), dimensi tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), dan dimensi kontekstual-empiris (*al-Wāqī'*). Integrasi keempat dimensi tersebut menghasilkan proses pembentukan pengetahuan yang tidak berhenti pada pemahaman tekstual terhadap ajaran Islam, tetapi mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat suatu hukum, memahami tujuan syariat, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan secara rasional dan kontekstual.

Untuk memperlihatkan implementasi model tersebut, penelitian ini menggunakan kajian riba sebagai contoh konstruksi pengetahuan berbasis epistemologi burhān. Larangan riba tidak hanya dipahami sebagai ketentuan normatif sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2026), tetapi juga dianalisis melalui argumentasi rasional mengenai mekanisme keuntungan tanpa risiko (An-Nawawi, t.t.), dikaji berdasarkan tujuan syariat dalam menjaga keadilan ekonomi (Nurmayani et al., 2026), serta

dihubungkan dengan realitas praktik pinjaman yang berkembang di masyarakat (Kusnita, 2023). Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran PAI diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, argumentatif, dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep epistemologi burhān serta merumuskan model integrasinya dalam konstruksi pengetahuan Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi PAI melalui model pengetahuan yang mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, tujuan syariat, dan realitas empiris sehingga menghasilkan karakter pengetahuan yang normatif, argumentatif, kontekstual, dan transformatif. Model tersebut diharapkan mampu memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sebagaimana tujuan pendidikan Islam (Muqtadir & Tobroni, 2025).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh proses penelitian berfokus pada penelaahan, analisis, dan sintesis berbagai literatur yang berkaitan dengan epistemologi burhān serta pengembangannya dalam konstruksi pengetahuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya yang membahas konsep burhān, terutama pemikiran Ibn Sina dan Al-Ghazali, serta literatur yang menjelaskan perkembangan epistemologi burhān dalam perspektif Muhammad Abid al-Jabiri. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku, hasil penelitian, dan literatur lain yang relevan dengan epistemologi Islam, Pendidikan Agama Islam, *maqāṣid al-syarī'ah*, serta kajian riba.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi terhadap rumusan masalah sehingga menghasilkan bahan kajian yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan teknik content analysis (analisis isi) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan sintesis konseptual. Tahap pertama dilakukan dengan mendeskripsikan konsep epistemologi *burhān* menurut Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Muhammad Abid al-Jabiri. Tahap kedua menganalisis persamaan, perbedaan, serta perkembangan konsep *burhān* dari metode demonstrasi logis menuju paradigma epistemologis. Tahap ketiga menyintesis hasil analisis tersebut ke dalam model integrasi epistemologi *burhān* dalam perumusan pengetahuan Pendidikan Agama Islam yang meliputi dimensi normatif-teologis (*al-Marja' al-Aṣḥlī*), rasional-argumentatif (*burhān 'aqlī*), tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), dan kontekstual-empiris (*al-Wāqī*). Tahap akhir menghasilkan konstruksi pengetahuan Pendidikan Agama Islam berbasis epistemologi *burhān* yang bersifat normatif, argumentatif, kontekstual, dan transformatif.

Untuk memperjelas implementasi model yang dihasilkan, penelitian ini menggunakan kajian *riba* sebagai ilustrasi konseptual penerapan epistemologi *burhān* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Analisis terhadap kajian tersebut dilakukan melalui integrasi dalil normatif, argumentasi rasional, tujuan syariat, dan realitas empiris sehingga menunjukkan bagaimana epistemologi *burhān* dapat digunakan dalam membangun pengetahuan PAI yang komprehensif dan relevan dengan dinamika kehidupan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Burhān

Burhān secara epistemologi adalah dalil yang jelas, kuat, dan memberikan kepastian terhadap suatu kebenaran. (Tim Linguis Majelis Bahasa Arab Kairo, 1972)

Menurut Ibnu Sina *Burhān* (demonstrasi) adalah *qiyās* (silogisme) yang tersusun dari premis-premis yang bersifat yakin (*yaqīniyyāt*) untuk menghasilkan kesimpulan yang juga bersifat yakin (Ibnu Sina, 1938).

Sedangkan Imam Gazali menyatakan bahwa *burhan* adalah sekumpulan proposisi (*aqāwīl*) tertentu yang disusun dengan tata susunan tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu, sehingga dari susunan tersebut lahir suatu kesimpulan yang menjadi tujuan orang yang melakukan penalaran (*al-nāẓir*) melalui

proses berpikir (*naẓar*). Adapun proposisi-proposisi yang digunakan dalam burhan untuk memperoleh kesimpulan tersebut dinamakan *muqaddimāt* (premis-premis)" (Al-Ghazali, 1993).

Menurut Abid, epistemologi Burhani merupakan cara berpikir masyarakat Arab bertumpu kekuatan natural manusia (empiris serta rasio), diejawantahkan pada hukum kausa primanya Aristoteles mengacu pada cara berpikir pada gaya logika dalam mendapatkan ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu di sekelilingnya. Epistem ini dapat dikatakan merupakan kategori pada prinsip-prinsip ilmiah, hal tersebut dapat kita pahami model pemikiran ini relevansi dari teks, analisis bahasa dalam sebuah teks, kemudian dianalisa menggunakan metode deduktif, induktif serta logika sistematis (Sayyid Mahmud, 2024).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa *burhān* tidak sekadar dimaknai sebagai dalil atau bukti yang menunjukkan kebenaran, melainkan sebagai suatu sistem penalaran yang memiliki landasan epistemologis dalam menghasilkan pengetahuan yang bersifat pasti (*yaqīn*). Persamaan mendasar antara Ibn Sina, al-Ghazali, dan Muhammad Abid al-Jabiri terletak pada pengakuan bahwa validitas suatu pengetahuan harus dibangun melalui argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Namun demikian, ketiga tokoh tersebut menempatkan konsep *burhān* pada ruang lingkup yang berbeda sesuai dengan orientasi pemikirannya.

Dalam perspektif Ibn Sina, *burhān* merupakan metode demonstrasi yang berfungsi menghasilkan ilmu yang bersifat yakin melalui penyusunan silogisme yang dibangun dari premis-premis *yaqīniyyāt*. Penekanan Ibn Sina terhadap kualitas premis menunjukkan bahwa kepastian pengetahuan tidak cukup ditentukan oleh validitas struktur logis semata, melainkan juga bergantung pada kebenaran materi yang menjadi dasar penalaran. Dengan demikian, hubungan antara premis dan kesimpulan bersifat kausal dan niscaya, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kepastian yang sama dengan premis-premisnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi Ibn Sina, *burhān* merupakan metode ilmiah yang menjadikan rasio sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan yang objektif.

Berbeda dengan Ibn Sina, al-Ghazali memberikan tekanan pada aspek metodologis proses berpikir. Definisi *burhān* sebagai susunan proposisi (*aqāwīl*) yang memenuhi syarat tertentu menunjukkan bahwa validitas pengetahuan tidak hanya bergantung pada kepastian premis, tetapi juga pada mekanisme penalaran (*naẓar*) yang menghubungkan premis dengan kesimpulan. Oleh karena itu, logika dalam pemikiran al-Ghazali tidak hanya dipahami sebagai perangkat formal, melainkan sebagai metode yang mengarahkan akal agar terhindar dari kekeliruan berpikir. Perspektif ini memperlihatkan bahwa *burhān* memiliki fungsi epistemologis sekaligus metodologis dalam membangun pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, Muhammad Abid al-Jabiri melakukan perluasan makna *burhān* dari konsep logika menjadi paradigma epistemologi. Berbeda dengan Ibn Sina dan al-Ghazali yang membahas *burhān* dalam konteks ilmu *manṭiq*, al-Jabiri menggunakannya untuk menjelaskan struktur nalar yang menopang perkembangan peradaban Islam. Dalam kerangka tersebut, epistemologi *burhānī* merupakan sistem pengetahuan yang bertumpu pada rasionalitas, observasi empiris, hubungan kausalitas, serta pembuktian demonstratif yang dipengaruhi tradisi Aristotelian. Oleh sebab itu, *burhān* menurut al-Jabiri tidak lagi hanya dipahami sebagai teknik penyusunan argumen, tetapi sebagai paradigma berpikir yang menempatkan rasio sebagai instrumen utama dalam menguji validitas pengetahuan.

Perbedaan orientasi ketiga tokoh tersebut menunjukkan adanya transformasi konseptual *burhān*. Ibn Sina menempatkannya pada tataran instrumen logika, al-Ghazali mengembangkannya menjadi metodologi penalaran, sedangkan al-Jabiri merekonstruksinya sebagai epistemologi rasional yang menjadi fondasi pembangunan ilmu pengetahuan. Transformasi ini memperlihatkan bahwa konsep *burhān* mengalami perluasan fungsi, dari sekadar metode demonstrasi menuju paradigma berpikir ilmiah yang menuntut keterpaduan antara rasionalitas, objektivitas, dan verifikasi. Dengan demikian, epistemologi *burhānī* tidak hanya relevan dalam tradisi filsafat Islam klasik, tetapi juga memiliki signifikansi dalam pengembangan metodologi keilmuan Islam kontemporer yang menekankan argumentasi rasional sebagai dasar legitimasi suatu pengetahuan.

Secara kritis, dapat dikemukakan bahwa reinterpretasi al-Jabiri terhadap *burhān* bukan merupakan penolakan terhadap konsep klasik yang dirumuskan oleh Ibn Sina maupun al-Ghazali, melainkan sebuah rekontekstualisasi epistemologis. Al-Jabiri menggeser fokus pembahasan dari bagaimana argumen yang benar dibangun menuju bagaimana suatu tradisi keilmuan seharusnya dibangun di atas nalar demonstratif. Pergeseran ini menjadi kontribusi utama al-Jabiri karena menjadikan *burhān* bukan lagi sekadar perangkat logika, melainkan paradigma epistemologis yang menawarkan alternatif bagi pembaruan pemikiran Islam melalui rasionalitas kritis.

Integrasi Burhān dalam Merumuskan Pengetahuan PAI

Integrasi epistemologi *burhān* dalam perumusan pengetahuan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu paradigma yang menempatkan wahyu, rasionalitas, dan realitas empiris sebagai tiga unsur yang saling melengkapi dalam proses pembentukan pengetahuan. Dalam paradigma ini, Al-Qur'an dan Sunnah tetap menjadi sumber normatif (*al-marja' al-aṣlī*), sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen epistemologis untuk menjelaskan, menguji, dan mengontekstualisasikan kandungan wahyu sehingga melahirkan pengetahuan yang tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan relevan dengan dinamika kehidupan. Dengan demikian, integrasi epistemologi *burhān* tidak dimaksudkan untuk menempatkan rasio di atas wahyu, melainkan mengoptimalkan fungsi akal sebagai sarana memahami hikmah dan tujuan syariat.

Paradigma tersebut memperoleh landasan filosofis dari sintesis pemikiran Ibn Sina, al-Ghazali, dan Muhammad Abid al-Jabiri. Ibn Sina memandang *burhān* sebagai demonstrasi logis yang menghasilkan pengetahuan yang bersifat *yaqīn* melalui silogisme yang dibangun atas premis-premis yang benar (*yaqīniyyāt*). Konsep ini mengisyaratkan bahwa setiap pengetahuan PAI harus disusun berdasarkan dalil yang autentik, argumentasi yang logis, dan hubungan kausal yang dapat dipertanggungjawabkan. Al-Ghazali kemudian menyempurnakan konsep tersebut dengan menekankan pentingnya *nazar*, yaitu proses berpikir sistematis yang menghubungkan premis dengan kesimpulan secara benar sehingga menghasilkan pengetahuan yang valid dan terhindar dari kekeliruan berpikir.

Sementara itu, Muhammad Abid al-Jabiri memperluas fungsi *burhān* dari sekadar metode demonstrasi menjadi paradigma epistemologi yang menjadikan rasionalitas demonstratif sebagai fondasi pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui paradigma ini, teks keagamaan tidak berhenti sebagai otoritas normatif, tetapi berdialog dengan realitas empiris sehingga mampu menjawab problematika masyarakat secara argumentatif.

Integrasi epistemologi *burhān* dalam perumusan pengetahuan Pendidikan Agama Islam (PAI) menghasilkan paradigma pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian doktrin keagamaan, tetapi juga pada proses memahami, menganalisis, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan. Dalam konteks kajian *riba*, pengetahuan PAI tidak cukup dirumuskan melalui pendekatan tekstual yang hanya menghasilkan kesimpulan bahwa *riba* merupakan sesuatu yang dilarang, tetapi perlu dikembangkan melalui proses epistemologis yang menghubungkan sumber wahyu, analisis rasional, dan realitas empiris.

Berdasarkan integrasi dimensi normatif-teologis, rasional-argumentatif, tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), dan kontekstual-empiris, konstruksi pengetahuan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *burhān* dibangun melalui lima tahapan yang saling berkaitan. Tahapan pertama hingga keempat membentuk rangkaian proses pengembangan pengetahuan, sedangkan tahapan kelima merupakan sintesis dari keseluruhan proses tersebut yang melahirkan konstruksi pengetahuan PAI berbasis *burhān* secara utuh. Dengan demikian, proses pembentukan pengetahuan PAI berlangsung secara bertahap, di mana setiap tahapan memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi hingga menghasilkan konstruksi pengetahuan yang integratif. Uraian setiap tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Dimensi normatif-teologis (*al-Marja' al-Aṣlī*)

Pada dimensi ini, Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber utama dalam menentukan nilai dan prinsip dasar ajaran Islam. Larangan *riba* merupakan ketentuan normatif yang bersumber dari wahyu. Namun, keberadaan teks wahyu tidak berhenti pada proses penerimaan secara dogmatis, melainkan menjadi dasar untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai tujuan, hikmah, dan implikasi sosial dari

ketentuan tersebut.

Ayat larangan riba dalam QS. Ali 'Imran ayat 130 menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian terhadap praktik ekonomi yang dapat menimbulkan ketidakadilan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (Kementerian Agama RI, 2026)

Ayat tersebut menjadi landasan normatif bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam tidak hanya diukur berdasarkan keuntungan material, tetapi juga mempertimbangkan prinsip keadilan dan kemaslahatan.

Dimensi rasional-argumentatif (*Burhān 'Aqlī*)

Pada dimensi *burhān*, teks agama dianalisis melalui proses berpikir yang sistematis untuk menemukan hubungan sebab-akibat dari suatu ketentuan hukum. Larangan riba tidak dipahami hanya berdasarkan adanya tambahan dalam transaksi, tetapi dikaji berdasarkan struktur ekonomi yang melatarbelakanginya.

Melalui analisis Imam al-Māwardī, *riba jahiliyah* dari *ribā an-nasā'* memiliki karakter utama berupa:

وَطَلَبِ الزِّيَادَةِ فِي الْمَالِ بِزِيَادَةِ الْأَجَلِ

Artinya: Dan meminta tambahan pada harta (utang) karena adanya penambahan tenggang waktu.

Karakter tersebut menunjukkan bahwa keuntungan dalam praktik riba muncul bukan karena keterlibatan dalam aktivitas produktif, melainkan karena faktor waktu dalam akad utang. Dari sudut pandang rasionalitas *burhān*, persoalan utama bukan hanya terletak pada jumlah tambahan, tetapi pada mekanisme memperoleh keuntungan tanpa adanya keterlibatan risiko. Dengan demikian, analisis *burhān* menghasilkan pemahaman bahwa: Utang + tambahan yang dipersyaratkan + keuntungan tanpa risiko → berpotensi menciptakan ketidakadilan ekonomi.

Berbeda dengan akad bisnis seperti *muḍārabah* dan *musyārahah*, keuntungan dalam aktivitas usaha diperoleh melalui keterlibatan modal, proses produksi,

kemungkinan keuntungan maupun kerugian, serta adanya pembagian risiko antar pihak. Sedangkan dalam akad utang yang mengandung riba, pemberi pinjaman memperoleh keuntungan yang telah ditentukan sejak awal, sementara beban risiko lebih banyak berada pada pihak peminjam.

Oleh karena itu, epistemologi *burhān* mengajarkan peserta didik PAI untuk memahami bahwa larangan riba memiliki argumentasi rasional yang berkaitan dengan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), terutama dalam menjaga keadilan dan mencegah eksploitasi ekonomi.

Tujuan Syariat (*Maqāṣid al-Syarī'ah*)

Setelah larangan riba dipahami melalui analisis rasional (*burhān 'aqli*), tahap berikutnya dalam integrasi epistemologi *burhān* adalah mengkaji tujuan ditetapkannya hukum tersebut (*maqāṣid al-syarī'ah*). Pada tahap ini, proses penalaran tidak berhenti pada identifikasi *'illah* (alasan hukum), tetapi berlanjut pada pemahaman mengenai orientasi syariat dalam mewujudkan kemaslahatan (*maṣlaḥah*) dan mencegah kerusakan (*mafsadah*). Dengan demikian, larangan riba tidak dipandang semata-mata sebagai ketentuan normatif, melainkan sebagai instrumen syariat untuk membangun sistem ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Dari perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, larangan riba bertujuan menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*) sekaligus mencegah terjadinya konsentrasi kekayaan pada kelompok tertentu. Praktik riba memungkinkan pemilik modal memperoleh keuntungan tanpa menanggung risiko usaha, sehingga berpotensi memperlebar kesenjangan ekonomi. Kondisi tersebut dapat memicu kemiskinan struktural, ketidakstabilan ekonomi, serta konflik sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, ekonomi Islam menawarkan mekanisme alternatif berupa sistem bagi hasil, kemitraan usaha, dan transaksi berbasis aset riil yang menekankan prinsip pembagian risiko secara proporsional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tujuan ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan, keadilan distributif, dan kemaslahatan social (Nurmayani et al., 2026).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimensi *maqāṣid al-syarī'ah* berfungsi sebagai jembatan antara ketentuan normatif dan realitas

kehidupan. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui bahwa riba merupakan perbuatan yang dilarang, tetapi juga diajak memahami alasan filosofis dan tujuan syariat di balik larangan tersebut. Dengan pendekatan ini, peserta didik mampu melihat bahwa larangan riba bertujuan menjaga keseimbangan hubungan ekonomi, melindungi pihak yang rentan dari praktik eksploitasi, serta mewujudkan distribusi kekayaan yang lebih adil dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, integrasi *maqāṣid al-syarī'ah* dalam epistemologi *burhān* menjadikan pengetahuan PAI tidak hanya bersifat normatif dan argumentatif, tetapi juga berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan dan keadilan sosial sebagai tujuan utama syariat.

Dimensi kontekstual-empiris (*al-Wāqī'*)

Dimensi empiris menjadikan realitas sosial sebagai ruang pengujian terhadap pemahaman keagamaan. Dalam pembelajaran PAI, konsep riba tidak berhenti sebagai teori hukum, tetapi dianalisis melalui fenomena ekonomi yang terjadi dalam masyarakat.

Kasus praktik pinjaman pada Toko Mely Jilbab Pasar Panorama Kota Bengkulu (Kusnita, 2023) menunjukkan bagaimana konsep riba berinteraksi dengan realitas ekonomi pedagang. Adanya pemotongan dana sebesar 10%, kewajiban pengembalian berdasarkan jumlah awal pinjaman, serta tambahan pembayaran yang telah ditentukan sejak awal akad menunjukkan adanya struktur transaksi yang perlu dianalisis melalui prinsip keadilan ekonomi Islam.

Melalui pendekatan *burhān*, peserta didik tidak diarahkan hanya untuk memberikan penilaian hukum secara sederhana, tetapi diajak melakukan proses analisis, seperti bagaimana bentuk akad yang digunakan?, dari mana keuntungan diperoleh?, apakah keuntungan tersebut berasal dari aktivitas produktif?, siapa yang menanggung risiko dalam transaksi tersebut?, apakah hubungan ekonomi tersebut mencerminkan prinsip keadilan?.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadikan pembelajaran PAI lebih kritis dan kontekstual.

Konstruksi Pengetahuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Integrasi dimensi normatif-teologis (*al-Marja' al-Aṣlī*), rasional-argumentatif (*burhān 'aqlī*), tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), dan kontekstual-empiris (*al-Wāqī'*)

menghasilkan konstruksi pengetahuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat integratif. Dalam konstruksi ini, wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan landasan normatif, rasionalitas *burhān* menjadi instrumen untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dan argumentasi hukum, *maqāṣid al-syarī'ah* memberikan orientasi terhadap kemaslahatan dan keadilan, sedangkan realitas empiris menjadi ruang kontekstualisasi sekaligus pengujian relevansi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

Melalui sintesis keempat dimensi tersebut, pengetahuan PAI tidak lagi dipahami sebagai kumpulan doktrin yang bersifat tekstual, tetapi sebagai hasil integrasi antara otoritas wahyu, penalaran rasional, tujuan syariat, dan analisis terhadap realitas sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengetahui bahwa riba merupakan perbuatan yang diharamkan, tetapi juga membimbing mereka memahami argumentasi rasional di balik larangan tersebut, menangkap tujuan syariat yang hendak diwujudkan, serta mampu menganalisis praktik ekonomi kontemporer berdasarkan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial.

Oleh karena itu, konstruksi pengetahuan PAI berbasis epistemologi *burhān* menghasilkan karakter pengetahuan yang normatif, karena berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah; argumentatif, karena dibangun melalui penalaran rasional yang sistematis; kontekstual, karena dikaitkan dengan dinamika kehidupan nyata; dan transformatif, karena mendorong peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam membangun kehidupan yang adil, maslahat, dan berkeadaban. Konstruksi pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan tujuan hidup dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan seluruh potensi manusia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa:

"Penelitian terhadap Al-Qur'an memuat konstruksi pengetahuan mengenai tujuan hidup yang direfleksikan pada tujuan pendidikan dan pencapaiannya untuk diturunkan pada konsepsi tujuan pendidikan sehingga mampu diorientasikan pada pembentukan manusia dengan pengembangan berbagai dimensi kehidupannya, pencapaian iman dan takwa, dan aktualisasi ibadah sebagai tugas hidup" (Muqtadir

& Tobroni, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, konstruksi pengetahuan PAI berbasis epistemologi *burhān* tidak hanya memperkuat aspek epistemologis dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga mengarahkan proses pembelajaran pada pencapaian tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional.

Sintesis Integrasi Epistemologi *Burhān* dalam Perumusan Pengetahuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Integrasi epistemologi *burhān* dalam perumusan pengetahuan Pendidikan Agama Islam (PAI) menghasilkan sebuah paradigma epistemologis yang menghubungkan wahyu sebagai sumber nilai, akal sebagai instrumen analisis, *maqāṣid al-syarīʿah* sebagai orientasi tujuan, dan realitas empiris sebagai ruang aktualisasi. Keempat dimensi tersebut kemudian menghasilkan konstruksi pengetahuan PAI yang bersifat normatif, argumentatif, kontekstual, dan transformatif.

Tabel C.3 Sintesis Integrasi Epistemologi *Burhān* dalam Perumusan Pengetahuan PAI

Tahapan Integrasi	Dimensi Epistemologi <i>Burhān</i>	Fungsi dalam Perumusan Pengetahuan PAI	Implementasi pada Kajian Riba	Kontribusi terhadap Pembelajaran PAI
1	Normatif-Teologis (<i>al-Marja' al-Aṣḥlī</i>)	Menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pembentukan nilai dan prinsip Islam	Larangan riba dalam QS. Ali 'Imran: 130 menjadi dasar bahwa Islam menolak praktik ekonomi yang mengandung unsur ketidakadilan	Membentuk pemahaman bahwa ajaran Islam memiliki dasar wahyu yang menjadi pijakan seluruh proses berpikir
2	Rasional-Argumentatif (<i>Burhān 'Aqlī</i>)	Menggunakan rasio untuk menganalisis hubungan sebab-akibat, struktur hukum,	Riba dianalisis bukan hanya sebagai tambahan dalam utang, tetapi sebagai	Mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami alasan di balik suatu hukum Islam

Tahapan Integrasi	Dimensi Epistemologi Burhān	Fungsi dalam Perumusan Pengetahuan PAI	Implementasi pada Kajian Riba	Kontribusi terhadap Pembelajaran PAI
		dan argumentasi logis	mekanisme keuntungan tanpa risiko yang berpotensi melahirkan ketidakadilan ekonomi	
3	Tujuan Syariat (<i>Maqāṣid al-Syarī'ah</i>)	Mengarahkan pemahaman hukum kepada tujuan kemaslahatan dan pencegahan kerusakan	Larangan riba dipahami sebagai upaya menjaga harta (<i>ḥifẓ al-māl</i>), mencegah eksploitasi, dan menciptakan keadilan distributif	Membentuk pemahaman bahwa hukum Islam memiliki tujuan filosofis, bukan sekadar aturan formal
4	Kontekstual-Empiris (<i>al-Wāqī'</i>)	Menjadikan realitas sosial sebagai ruang penerapan dan pengujian pemahaman keagamaan	Praktik pinjaman pada Toko Mely Jilbab Pasar Panorama Kota Bengkulu dianalisis melalui akad, sumber keuntungan, risiko, dan prinsip keadilan	Menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan, aplikatif, dan mampu menjawab persoalan masyarakat
5	Konstruksi Pengetahuan PAI Berbasis Burhān	Mensintesis wahyu, rasionalitas, <i>maqāṣid</i> , dan realitas menjadi pengetahuan Islam yang integratif	Kajian riba menghasilkan pemahaman bahwa larangan tersebut memiliki dasar normatif, rasional, sosial, dan moral	Membentuk peserta didik yang memahami agama secara mendalam serta mampu mengaktualisasikan nilai Islam dalam kehidupan

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan tahapan integrasi tersebut, epistemologi burhān tidak hanya menghasilkan proses pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter pengetahuan PAI yang memiliki ciri khas tertentu. Sintesis antara wahyu, rasionalitas, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan realitas empiris melahirkan konstruksi

pengetahuan yang tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi berorientasi pada pemahaman dan pengamalan nilai Islam dalam kehidupan. Karakteristik pengetahuan PAI berbasis epistemologi *burhān* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel C.4 Karakteristik Akhir Pengetahuan PAI Berbasis Epistemologi *Burhān*

Karakter Pengetahuan	Makna Epistemologis	Dampak Pendidikan
Normatif	Berasal dari otoritas wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah)	Peserta didik memiliki dasar nilai keislaman yang kuat
Argumentatif	Dibangun melalui proses berpikir rasional dan sistematis	Peserta didik mampu memahami alasan dan hikmah hukum Islam
Kontekstual	Berhubungan dengan realitas sosial dan kehidupan manusia	Peserta didik mampu menerapkan ajaran Islam dalam berbagai situasi
Transformatif	Menghasilkan perubahan sikap dan perilaku berdasarkan nilai Islam	Peserta didik berkembang menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berkeadaban

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan dua tabel tersebut, epistemologi *burhān* menunjukkan bahwa pengetahuan PAI dibangun melalui integrasi wahyu, rasionalitas, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan realitas empiris. Integrasi ini melahirkan karakter pengetahuan yang normatif, argumentatif, kontekstual, dan transformatif, sehingga PAI tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada penghayatan dan pengamalan nilai Islam. Dengan demikian, epistemologi *burhān* membentuk konstruksi pengetahuan PAI yang mampu melahirkan peserta didik beriman, kritis, dan responsif terhadap dinamika kehidupan.

D. SIMPULAN

Epistemologi *burhān* merupakan paradigma pengetahuan yang berkembang dari metode demonstrasi logis menjadi landasan epistemologis dalam membangun pengetahuan yang bersifat rasional, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Ibn Sina memandang *burhān* sebagai silogisme yang tersusun dari premis-premis yang bersifat yakin (*yaqīniyyāt*) sehingga menghasilkan kesimpulan yang juga bersifat yakin. Al-Ghazali menekankan pentingnya proses penalaran (*naẓar*) melalui

susunan proposisi yang memenuhi syarat logis untuk menghasilkan pengetahuan yang valid, sedangkan Muhammad Abid al-Jabiri merekonstruksi burhān sebagai paradigma epistemologi yang bertumpu pada rasionalitas demonstratif, hubungan kausalitas, dan dialog antara teks keagamaan dengan realitas empiris. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya transformasi konsep burhān dari instrumen logika menuju paradigma berpikir ilmiah dalam tradisi intelektual Islam.

Berdasarkan sintesis pemikiran tersebut, penelitian ini merumuskan integrasi epistemologi burhān dalam perumusan pengetahuan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi normatif-teologis (*al-Marja' al-Aṣḥlī*), dimensi rasional-argumentatif (*burhān 'aqlī*), dimensi tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), dan dimensi kontekstual-empiris (*al-Wāqī*). Keempat dimensi tersebut membentuk proses pengetahuan yang tidak hanya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai, tetapi juga memanfaatkan penalaran rasional untuk menjelaskan argumentasi hukum, memahami tujuan syariat, serta mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam realitas kehidupan. Penerapan model tersebut pada kajian riba menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak berhenti pada pemahaman normatif mengenai keharaman riba, tetapi mampu menjelaskan alasan rasional di balik larangan tersebut, orientasi kemaslahatan yang hendak diwujudkan, serta relevansinya terhadap praktik ekonomi kontemporer.

Temuan utama penelitian ini adalah terbangunnya konstruksi pengetahuan Pendidikan Agama Islam berbasis epistemologi burhān yang mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, tujuan syariat, dan realitas empiris ke dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Konstruksi tersebut menghasilkan karakter pengetahuan PAI yang bersifat normatif, argumentatif, kontekstual, dan transformatif, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan doktrin keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, memahami hikmah syariat, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Dengan demikian, epistemologi burhān memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan epistemologi Pendidikan Agama Islam melalui model konstruksi pengetahuan yang relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer tanpa mengabaikan otoritas wahyu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2026). Qur'an Kemenag. Retrieved July 23, 2026, from <https://quran.kemenag.go.id/>
- An-Nawawi, A. Z. Y. bin S. bin M. (n.d.). Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab (Vol. 9). Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah.
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (1993). Al-Mustashfa (M. 'A. al-Salam 'A. al-Syafi, Ed.; 1st ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. (Original work published 1413 H).
- Ibnu Sina. (1938). An-Najah fi al-Hikmah al-Manthiqiyyah wa al-Thabi'iyah wa al-Ilahiyyah (M. al-D. Sabri al-Kurdi, Ed.). Cairo: Al-Mathba'ah al-Thaniyah. (Original work published 1357 H).
- Tim Linguis Majelis Bahasa Arab Kairo. (1972). Al-Mu'jam al-Wasith (2nd ed., Vol. 1). Cairo: Majlis al-Lughah al-'Arabiyyah.
- Muqtadir, A., & Tobroni. (2025). Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Konstruksi Pengetahuan dan Metodologi Pengetahuan). Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2(1), 171–186. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.303>
- Nurmayani, Nasution, Z. M., Lingga, S. S. J., Dari, S. W., Pratiwi, P. A., Duha, M. B., Desliana, & Tarigan, R. S. (2026). Larangan riba dalam Islam: Tinjauan Al-Qur'an, hadis, dan implikasinya dalam kehidupan ekonomi. JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, 3(1), 643–654.
- Sari, A. E., & Mansur, A. (2025). Analisis pemikiran nalar bayani, burhani, dan irfani dalam perspektif filsafat Muhammad Abid Al-Jabiri. Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO), 2(1), 549–559. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.444>
- Sayyid Mahmud, W. H. H. (2024). Konsep nafs dalam perspektif Ibnu Sina: Pembuktian logis terhadap keberadaan jiwa. Living Islam: Journal of Islamic Discourse, 7(2), 217–233.
- Kusnita, E. (2023). Praktik riba pada Pasar Panorama Kota Bengkulu (Studi kasus di Toko Mely Jilbab Pasar Panorama Kota Bengkulu) (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.